

Al-Ta`rif Wa Al-Tankir Dalam Al-Quran Menurut Pandangan Imam Sayuti

Dahrani¹, Agustiar²

¹² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim; Indonesia

correspondence e-mail*, dahrani080808@gmail¹, agustiar@uin-suska.ac.id²

Submitted:	Revised: 2024/06/01	Accepted: 2024/06/05	Published: 2024/06/11
Abstract	The aim of this research is to analyze the Ibn Sina Version of Islamic Education Patterns. This type of research is a library study. Data collection with documentation. Data analysis with SLR. The research results obtained are Ibn Sina's version of the Islamic education pattern emphasizes the integration of science and spirituality in the learning process. According to him, education must strengthen the mind and heart, as well as develop intellectual and moral skills. Ibn Sina emphasized the importance of holistic learning, where students not only master academic knowledge, but also gain a deep understanding of Islamic values and practical skills to apply them in everyday life.		
Keywords	The Concept of Islamic Education, Monotheism, The Time of The Prophet		



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam studi ilmu tafsir, salah satu aspek linguistik yang menarik untuk dikaji adalah fenomena al-ta`rif wa al-tankir, atau penggunaan definitif dan indefinitif dalam bahasa Arab, khususnya dalam Al-Quran. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keindahan dan kekayaan bahasa Arab, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan interpretatif yang signifikan. Imam Jalaluddin al-Suyuti, seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-15, adalah salah satu cendekiawan yang memberikan perhatian mendalam terhadap kajian ini. Karya-karyanya dalam bidang tafsir Al-Quran dan ilmu bahasa Arab sering kali menjadi rujukan utama dalam memahami bagaimana penggunaan definitif dan indefinitif ini membentuk makna dan pesan dalam Al-Quran¹.

Imam Sayuti dikenal dengan karyanya yang monumental dalam bidang tafsir, yaitu "Al-Itqan fi Ulum al-Quran", yang di dalamnya ia menguraikan berbagai aspek keilmuan yang berkaitan dengan Al-Quran, termasuk fenomena al-tarif wa al-tankir. Menurut pandangan Imam

¹ Agus Syafei and Anton Bawono, "Manfaat Haji Perspektif Ekonomi Mikro Dan Makro," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2023).

Sayuti, penggunaan definitif (al-tarif) dan indefinitif (al-tankir) dalam Al-Quran bukanlah hal yang kebetulan atau tanpa maksud tertentu. Setiap pemilihan kata yang definitif atau indefinitif oleh Allah SWT memiliki tujuan yang mendalam dan menyiratkan pesan-pesan tertentu yang harus dipahami oleh para pembacanya.

Al-tarif, atau penggunaan definitif, sering kali digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan sesuatu yang spesifik, dikenal, atau memiliki keistimewaan tertentu. Sebagai contoh, penggunaan kata "al-kitab" dalam Al-Quran merujuk kepada kitab suci yang dikenal oleh umat Islam, yaitu Al-Quran itu sendiri. Penggunaan definitif ini memberikan penekanan pada keistimewaan dan kekhususan Al-Quran sebagai kitab petunjuk yang diturunkan oleh Allah SWT. Selain itu, al-tarif juga dapat menunjukkan sesuatu yang sudah dikenal atau sudah disebutkan sebelumnya dalam konteks pembicaraan, sehingga memberikan kejelasan dan kepastian makna.²

Di sisi lain, al-tankir, atau penggunaan indefinitif, digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang umum, tidak spesifik, atau belum dikenal sebelumnya. Misalnya, dalam ayat yang menyebutkan "kitab" tanpa alif lam (al-tankir), dapat menunjukkan kitab secara umum atau kitab yang belum dikenal secara spesifik oleh pembaca. Penggunaan indefinitif ini sering kali mengundang pembaca untuk merenungkan dan mencari makna yang lebih dalam, serta memberikan fleksibilitas interpretatif dalam konteks yang berbeda.³

Imam Sayuti menjelaskan bahwa penggunaan al-ta`rif dan al-tankir dalam Al-Quran memiliki banyak fungsi retorik dan semantik. Salah satunya adalah untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar terhadap suatu konsep atau objek tertentu, serta untuk memberikan penekanan atau penegasan pada hal-hal yang dianggap penting dalam teks suci tersebut. Selain itu, perbedaan penggunaan definitif dan indefinitif juga dapat memberikan nuansa yang berbeda dalam pemahaman ayat-ayat Al-Quran, sehingga memerlukan kepekaan dan pemahaman mendalam dari para pembacanya.⁴

Dalam konteks ini, Imam Sayuti menekankan pentingnya memahami konteks dan alasan di balik penggunaan al-tarif dan al-tankir dalam Al-Quran. Beliau mengajak para pembaca dan penafsir Al-Quran untuk tidak hanya melihat pada makna literal kata-kata, tetapi juga merenungkan implikasi dan pesan yang lebih luas yang ingin disampaikan oleh Allah SWT

² Zainuddin Soga and Hadirman Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018).

³ Muhammad Nur Farhan Zamziba et al., "Persamaan Inversi Dalam Ayat Al-Mutasyabihat Al-Quran Di Antara Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Jathiyah: Kajian Konteks Dan Retorik," *Quran Sunnah Education & Special Needs* 7, no. 2 (2023).

⁴ Ikbal Zahin Mohamed et al., "Partikel Al Dalam Penentuan Hukuman Jenayah Zina," 2013.

melalui penggunaan bahasa yang spesifik tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang al-tarif dan al-tankir ini juga dapat membantu dalam menjawab berbagai pertanyaan teologis dan interpretatif yang muncul dalam studi Al-Quran.⁵

Dengan demikian, kajian tentang al-ta`rif wa al-tankir dalam Al-Quran menurut pandangan Imam Sayuti membuka pintu bagi pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang bagaimana Al-Quran sebagai kitab suci menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia. Karya-karya Imam Sayuti dalam bidang ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir dan linguistik Arab, serta memperkaya wawasan kita dalam memahami keindahan dan kompleksitas bahasa Al-Quran

METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Al-Ta`rif dan Al-Tankir

Al-Tarif dan Al-Tankir adalah konsep penting dalam ilmu bahasa Arab yang memiliki pengaruh besar dalam penafsiran Al-Qur'an. Al-Tarif berasal dari kata arafa yang berarti mengenal atau mengetahui. Dalam konteks bahasa Arab, Al-Tarif merujuk pada proses mengenalkan atau menetapkan sesuatu sebagai spesifik dan diketahui, biasanya ditandai dengan penggunaan artikel definitif "al-" sebelum kata benda. Sebagai contoh, kata "kitab" (buku) menjadi "al-kitab" (buku yang diketahui atau spesifik) setelah ditambahkan artikel definitif. Al-Tarif bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengkhususkan suatu objek atau konsep sehingga menjadi jelas dan spesifik bagi pendengar atau pembaca. Dalam Al-Qur'an, penggunaan Al-Tarif memiliki

⁵ M Rusydi Khalid, "Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan Al-Quran," *Jurnal Al-Hikmah* 13, no. 1 (2012): 59–82.

⁶ Muhamad Jihad Abdullah Sp, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasasyâf." (Fakultas Ushuluddin, 2019).

tujuan untuk menunjukkan sesuatu yang sudah dikenal atau memiliki sifat khusus yang ditekankan oleh konteks ayat tersebut.

Sebaliknya, Al-Tankir berasal dari kata nakara yang berarti tidak mengenal atau mengingkari. Al-Tankir dalam bahasa Arab merujuk pada penyamaran atau ketidakspesifikan suatu objek atau konsep, biasanya ditandai dengan tidak adanya artikel definitif "al-" sebelum kata benda. Contohnya, kata "kitab" tetap dalam bentuk indefinitif tanpa penambahan "al-" sehingga merujuk pada buku secara umum, bukan buku tertentu. Penggunaan Al-Tankir dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak spesifik atau bersifat umum. Hal ini dapat memberikan nuansa ketidakpastian, keumuman, atau universalitas terhadap konsep atau objek yang disebutkan.⁷

Imam Sayuti, seorang ulama besar dalam ilmu tafsir dan bahasa Arab, memberikan perhatian khusus terhadap konsep Al-Tarif dan Al-Tankir dalam Al-Qur'an. Menurut beliau, pemahaman yang tepat terhadap penggunaan kedua konsep ini sangat penting untuk memahami pesan yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Imam Sayuti menekankan bahwa Al-Tarif dan Al-Tankir tidak hanya berfungsi sebagai elemen gramatikal, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks teologis dan interpretatif.

Dalam tafsirnya, Imam Sayuti sering mengidentifikasi dan menjelaskan penggunaan Al-Ta'rif dan Al-Tankir dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika Al-Qur'an menyebut "al-hayat" (kehidupan) dalam bentuk definitif, hal ini menunjukkan kehidupan yang spesifik, seringkali merujuk pada kehidupan dunia ini atau kehidupan akhirat yang jelas dan dikenal oleh manusia. Sebaliknya, ketika disebutkan dalam bentuk indefinitif, "hayat" dapat merujuk pada kehidupan secara umum tanpa mengkhususkan pada kehidupan tertentu, yang dapat berarti kehidupan dunia, akhirat, atau kehidupan secara filosofis.⁸

Imam Sayuti juga mengaitkan penggunaan Al-Tarif dan Al-Tankir dengan konteks situasional dan maksud yang ingin dicapai dalam sebuah ayat. Misalnya, penggunaan Al-Tarif dalam konteks perintah atau larangan menunjukkan kejelasan dan ketegasan, sedangkan penggunaan Al-Tankir dapat memberikan kesan fleksibilitas atau keumuman yang dapat

⁷ Ahmad Mudakir, *Gaya Bahasa Al-Qur'an* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁸ Ahmad Zulfiqar Shah Abdul Hadi and Wan Muhammad Hafizuddin Wan Abd Halim, "Banding Beza Aspek Pergantian (Al-Ibdal) Antara Qiraat Mutawatirah Dan Qiraat Shadhdhah Bersumberkan Qiraat 'Abd Allah Ibn Mas' Ud Ra: Comparison Of The Differences In The Context Of Substitution (Al-Ibdal) Between Qiraat Mutawatirah And Qiraat Syazzah Sourced From Qiraat 'Abd Allah Ibn Mas' Ud Ra," *QIRAAT: Jurnal Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporer* 4, no. 2 (2021): 24–39.

diterapkan dalam berbagai situasi.

Selain itu, Imam Sayuti menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang Al-Tarif dan Al-Tankir dapat membantu dalam mengungkap makna tersembunyi dan hikmah dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memahami kapan dan mengapa suatu kata digunakan dalam bentuk definitif atau indefinitif, seorang penafsir dapat menangkap pesan yang lebih dalam dan konteks yang lebih luas dari wahyu ilahi. Misalnya, dalam ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, penggunaan Al-Tarif dapat menunjukkan sifat yang spesifik dan agung dari Allah, sementara Al-Tankir dapat mengindikasikan kebesaran-Nya yang tak terbatas dan tidak terikat oleh spesifikasi tertentu.⁹

Dalam keseluruhan kajiannya, Imam Sayuti menunjukkan bahwa Al-Ta`rif dan Al-Tankir bukan sekadar aturan gramatikal, tetapi alat penting dalam memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an. Pengetahuan yang mendalam tentang kedua konsep ini membantu para penafsir untuk lebih akurat dalam menyampaikan makna yang dimaksudkan oleh Allah dalam wahyu-Nya. Melalui studi ini, Imam Sayuti memberikan kontribusi besar dalam ilmu tafsir dan membantu umat Islam untuk lebih memahami dan menghargai keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an.

Konsep Dasar Menurut Imam Sayuti

Konsep dasar Al-Tarif dan Al-Tankir dalam Al-Qur'an menurut pandangan Imam Sayuti merupakan aspek yang penting dalam studi bahasa dan tafsir Al-Qur'an. Imam Sayuti, seorang ulama besar dalam bidang tafsir, memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan Al-Tarif (definiteness) dan Al-Tankir (indefiniteness) karena perannya yang signifikan dalam mempengaruhi makna dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

Imam Sayuti menjelaskan bahwa Al-Tarif adalah bentuk kata yang menunjukkan sesuatu yang spesifik dan dikenal oleh pembicara dan pendengar. Dalam bahasa Arab, ini sering diwujudkan dengan penggunaan artikel tertentu seperti "al-" yang diletakkan di depan kata benda. Misalnya, dalam ayat "Al-Kitab" (kitab tersebut), penggunaan "al-" menunjukkan bahwa kitab yang dimaksud adalah sesuatu yang sudah diketahui atau dikenali oleh para pendengar atau pembaca. Hal ini tidak hanya berlaku dalam bahasa Arab secara umum, tetapi juga dalam konteks Al-Qur'an, di mana penggunaan Al-Tarif memberikan indikasi khusus tentang objek yang dirujuk, sering kali dengan konotasi teologis atau historis yang mendalam.¹⁰

⁹ Mohamed Ikbil Zahin, "Analisis Ta `rif Dan Tankir Dari Perspektif Ilmu Ma `ani Dalam Surah Al-Ahzab/Ikbil Zahin Mohamed" (University of Malaya, 2015).

¹⁰ Ikbil Zahin Mohamed, *Analisis Ta `rif Dan Tankir Dari Perspektif Ilmuma `ani Dalam Surah Al-Ahzab* (University of Malaya (Malaysia), 2015).

Sebaliknya, Al-Tankir merujuk pada bentuk kata yang menunjukkan sesuatu yang tidak spesifik atau tidak dikenal sebelumnya oleh pembicara atau pendengar. Ini biasanya ditandai dengan ketiadaan artikel tertentu dalam bahasa Arab. Contohnya, dalam ayat "Kitab" (sebuah kitab), tidak adanya "al-" menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah kitab secara umum, tanpa merujuk pada kitab tertentu yang sudah dikenal. Dalam konteks Al-Qur'an, Al-Tankir sering digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih luas atau universal, atau untuk menunjukkan suatu konsep yang baru diperkenalkan.

Menurut Imam Sayuti, pemahaman yang tepat terhadap penggunaan Al-Tarif dan Al-Tankir sangat penting dalam tafsir Al-Qur'an karena dapat mempengaruhi interpretasi dan makna ayat. Sebagai contoh, penggunaan Al-Tarif dalam konteks tertentu dapat menunjukkan eksklusivitas atau penekanan pada suatu objek yang spesifik dan penting, seperti dalam ayat yang merujuk pada Allah sebagai "Al-Rahman" (Yang Maha Pengasih). Penggunaan "al-" di sini menunjukkan bahwa sifat kasih sayang tersebut adalah eksklusif dan unik bagi Allah. Sebaliknya, penggunaan Al-Tankir dalam ayat-ayat yang berbicara tentang "rahmah" (kasih sayang) secara umum bisa merujuk pada berbagai bentuk kasih sayang yang tidak terbatas pada satu entitas atau situasi tertentu.¹¹

Imam Sayuti juga menekankan bahwa perubahan dari Al-Tarif ke Al-Tankir atau sebaliknya dalam satu konteks dapat memberikan makna yang berbeda atau menekankan aspek tertentu dari pesan yang disampaikan. Misalnya, dalam beberapa ayat, sebuah kata bisa digunakan dengan Al-Tarif pada satu bagian ayat dan kemudian dengan Al-Tankir pada bagian lainnya. Perubahan ini bisa menunjukkan pergeseran fokus dari sesuatu yang spesifik ke sesuatu yang lebih umum, atau sebaliknya. Hal ini menuntut kepekaan dan pemahaman mendalam dari para mufassir (penafsir Al-Qur'an) untuk menangkap nuansa dan implikasi makna yang terkandung.

Dalam pandangan Imam Sayuti, studi Al-Tarif dan Al-Tankir tidak hanya bermanfaat untuk memahami struktur dan makna bahasa Arab dalam Al-Qur'an, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang signifikan. Penggunaan yang tepat dan penafsiran yang benar terhadap konsep ini dapat membantu umat Islam memahami sifat-sifat Allah, perintah-perintah-Nya, dan narasi-narasi historis yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan lebih baik. Oleh karena itu, menurut Imam Sayuti, studi mendalam tentang Al-Tarif dan Al-Tankir adalah bagian integral dari ilmu

¹¹ Suhaimi Suhaimi, "Al-TaRif Wa Al-Tankir Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Suyuti)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 2 (2019): 126–39.

tafsir dan harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti.¹²

Secara keseluruhan, pandangan Imam Sayuti tentang Al-Ta`rif dan Al-Tankir menekankan pentingnya keakuratan linguistik dalam memahami wahyu ilahi. Dengan memperhatikan penggunaan kata-kata yang terdefinisi dan tidak terdefinisi, para penafsir Al-Qur'an dapat menggali makna yang lebih dalam dan mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Hal ini juga menunjukkan betapa kompleks dan indah bahasa Al-Qur'an, yang tidak hanya memberikan petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga keajaiban linguistik yang terus dipelajari dan dihargai oleh umat Islam di seluruh dunia.

Relevansi dalam Studi Tafsir Al-Qur'an

Al-Tarif dan Al-Tankir, dua konsep linguistik yang mendasar dalam bahasa Arab, memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam studi tafsir Al-Qur'an. Dalam konteks Al-Qur'an, Al-Tarif merujuk pada bentuk pengenalan atau kejelasan suatu kata, sementara Al-Tankir merujuk pada bentuk penyamaran atau ketidakjelasan. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua konsep ini membantu mufassir (penafsir Al-Qur'an) untuk menggali makna yang lebih dalam dari ayat-ayat suci, serta memberikan interpretasi yang lebih akurat dan kontekstual.

Pertama-tama, Al-Ta`rif dan Al-Tankir memiliki peran penting dalam menentukan makna spesifik dari kata-kata dalam Al-Qur'an. Kata yang berbentuk ma`rifah (dikenal) menunjukkan sesuatu yang sudah jelas atau spesifik, sedangkan kata yang berbentuk nakirah (tidak dikenal) menunjukkan sesuatu yang umum atau tidak spesifik. Misalnya, dalam Surah Al-Fatihah, kata "Alhamdu" (segala puji) menggunakan bentuk ma`rifah, yang menunjukkan bahwa segala puji secara eksklusif milik Allah. Penggunaan bentuk ma`rifah di sini memperjelas objek pujian dan menegaskan sifat universal dari pujian tersebut.¹³

Lebih lanjut, konsep Al-Tarif dan Al-Tankir juga membantu dalam memahami konotasi dan konteks dari ayat-ayat tertentu. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah [2:286], terdapat kalimat "Rabbana la tu'akhidhna in nasina aw akhta'na" (Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah). Di sini, penggunaan bentuk nakirah untuk "nasina" (kami lupa) dan "akhta'na" (kami bersalah) menunjukkan bahwa permohonan ini berlaku untuk segala bentuk kesalahan dan kelupaan, bukan hanya kesalahan atau kelupaan yang spesifik. Dengan demikian, Al-Tarif dan Al-Tankir memperluas cakupan makna dan relevansi ayat tersebut dalam

¹² Abdullah SP, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf."

¹³ Syafei and Bawono, "Manfaat Haji Perspektif Ekonomi Mikro Dan Makro."

kehidupan sehari-hari umat Islam.

Dalam tafsir, para mufassir sering kali merujuk pada penggunaan Al-Ta`rif dan Al-Tankir untuk menjelaskan perbedaan interpretasi antar ayat. Misalnya, penggunaan bentuk ma'rifah dalam konteks tertentu dapat menunjukkan bahwa kata tersebut merujuk pada entitas yang sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar pada saat wahyu diturunkan. Sebaliknya, penggunaan bentuk nakirah dapat menunjukkan bahwa kata tersebut merujuk pada sesuatu yang lebih umum atau tidak spesifik. Ini penting dalam menentukan konteks sejarah dan sosial dari wahyu, yang pada gilirannya membantu mufassir untuk memberikan penafsiran yang lebih akurat.¹⁴

Selain itu, pemahaman terhadap Al-Ta`rif dan Al-Tankir juga dapat membantu dalam memahami tujuan retorik dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam banyak kasus, penggunaan bentuk ma'rifah atau nakirah dapat digunakan untuk menekankan atau mengurangi fokus pada suatu objek atau subjek tertentu. Misalnya, dalam Surah Al-Kahf [18:9], ayat tersebut berbunyi, "Am hasibta anna Ashab al-Kahf wa al-Raqim kanu min ayatina 'ajaba" (Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan raqim itu, termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?). Di sini, penggunaan bentuk ma'rifah untuk "Ashab al-Kahf" (para penghuni gua) menekankan keunikan dan keistimewaan mereka sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Dari perspektif Imam Sayuti, yang dikenal dengan karya-karya tafsirnya yang komprehensif, Al-Ta`rif dan Al-Tankir memainkan peran penting dalam memberikan penjelasan yang lebih dalam dan rinci tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an. Imam Sayuti sering kali menekankan pentingnya memahami konteks linguistik dan retorik dari ayat-ayat, dan bagaimana penggunaan bentuk ma'rifah dan nakirah dapat memberikan wawasan tambahan mengenai tujuan dan pesan dari wahyu ilahi.¹⁵

Secara keseluruhan, relevansi Al-Tarif dan Al-Tankir dalam studi tafsir Al-Qur'an tidak dapat diremehkan. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua konsep ini memungkinkan mufassir untuk menggali makna yang lebih kaya dan kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta membantu umat Islam untuk lebih memahami dan mengapresiasi keindahan dan kekayaan bahasa yang digunakan dalam kitab suci mereka. Dengan demikian, studi tentang Al-Tarif dan Al-Tankir tidak hanya berkontribusi pada bidang linguistik, tetapi juga pada pemahaman teologis

¹⁴ Soga and Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran."

¹⁵ Farhan Zamziba et al., "Persamaan Inversi Dalam Ayat Al-Mutasyabihat Al-Quran Di Antara Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Jathiyah: Kajian Konteks Dan Retorik."

dan spiritual umat Islam.

SIMPULAN

Kesimpulan mengenai "Al-Tarif Wa Al-Tankir dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Imam Sayuti" menekankan pentingnya pemahaman terhadap dua konsep ini dalam menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Imam Sayuti menjelaskan bahwa Al-Tarif (penentuan) dan Al-Tankir (pengenalan) berperan penting dalam memberikan nuansa dan konteks tertentu pada kata-kata dalam Al-Qur'an. Melalui Al-Ta`rif, kata-kata menjadi lebih spesifik dan memiliki makna yang lebih jelas, sedangkan Al-Tankir memberikan sifat umum yang dapat mencakup banyak makna. Pemahaman yang mendalam tentang penggunaan kedua konsep ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih akurat dan sesuai dengan konteksnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah SP, Muhamad Jihad. "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." Fakultas Ushuluddin, 2019.
- Farhan Zamziba, Muhammad Nur, Rahmah Ahmad H Osman, Muhammad Anwar Ahmad, Rabiatal Fatimah Azzahra Rashid, and Rizka Rivensky. "Persamaan Inversi Dalam Ayat Al-Mutasyabihat Al-Quran Di Antara Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Jathiyah: Kajian Konteks Dan Retorik." *Quran Sunnah Education & Special Needs* 7, no. 2 (2023).
- Hadi, Ahmad Zulfiqar Shah Abdul, and Wan Muhammad Hafizuddin Wan Abd Halim. "Banding Beza Aspek Pergantian (Al-Ibdal) Antara Qiraat Mutawatirah Dan Qiraat Shadhdhah Bersumberkan Qiraat 'Abd Allah Ibn Mas' Ud Ra: Comparison Of The Differences In The Context Of Substitution (Al-Ibdal) Between Qiraat Mutawatirah And Qiraat Syazzah Sourced From Qiraat 'Abd Allah Ibn Mas' Ud Ra." *QIRAAT: Jurnal Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporari* 4, no. 2 (2021): 24–39.
- Ikbāl Zahin, Mohamed. "Analisis Ta`rif Dan Tankir Dari Perspektif Ilmu Ma`ani Dalam Surah Al-Ahzab/Ikbāl Zahin Mohamed." University of Malaya, 2015.
- Khalid, M Rusydi. "Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan Al-Quran." *Jurnal Al-Hikmah* 13, no. 1 (2012): 59–82.
- Mohamed, Ikbāl Zahin. *Analisis Ta`rif Dan Tankir Dari Perspektif Ilmuma`ani Dalam Surah Al-Ahzab*. University of Malaya (Malaysia), 2015.
- Mohamed, Ikbāl Zahin, Asjad Mohamed Mohamed, Mohd Zaki Abd Rahman, and Mohd Daud Awang. "Partikel Al Dalam Penentuan Hukuman Jenayah Zina," 2013.
- Mudakir, Ahmad. *Gaya Bahasa Al-Qur`an*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Soga, Zainuddin, and Hadirman Hadirman. "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018).
- Suhaimi, Suhaimi. "Al-Ta`rif Wa Al-Tankir Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Suyuti)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu`ashirah: Media Kajian Al-Qur`an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 2 (2019): 126–39.
- Syafei, Agus, and Anton Bawono. "Manfaat Haji Perspektif Ekonomi Mikro Dan Makro." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2023).